

ACCELERATED LEARNING: ANTARA IDEALITAS DAN REALITAS

***Yuni Setia Ningsih¹, Syabuddin², Fithriani³.**
¹⁻³Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh
Email: fithriani@ar-raniry.ac.id

Abstract

One model that aims to accelerate the learning process is the accelerated learning model. This learning model, with its unique principles, aims to achieve better learning outcomes in a shorter period of time. However, it turns out that the accelerated learning model does not work well. The education system in Indonesia allows for large class sizes, with about forty students per class. With the varying conditions of the students, the accelerated learning model will have different consequences, both positive and negative. Therefore, in order to understand the psychological impact of this model on students during the learning process, this research needs to be conducted. This study is a qualitative research that uses a critical analytical approach and aims to critique the accelerated learning model. The data used consists of open-ended questionnaires and relevant literature. This study focuses on the psychological implications of the accelerated learning model on students. Based on the research findings, it is known that the positive impact of the model is that students will feel motivated and confident in completing additional tasks. However, the negative impact is that it can lead academically high-achieving students to not appreciate their lower-performing peers and create jealousy among them.

Keywords: *Learning Process, Accelerated Learning Model, Psychological Implication*

Abstrak

Salah satu model yang bertujuan untuk mempercepat proses pembelajaran adalah model accelerated learning. Model pembelajaran ini dengan prinsip-prinsipnya yang unik bertujuan untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik dalam waktu yang lebih singkat. Ternyata model accelerated learning tidak berjalan dengan baik. Sistem pembelajaran di Indonesia memungkinkan rombongan belajar, atau jumlah siswa per kelas, sekitar empat puluh siswa. Dengan kondisi siswa yang bervariasi, model accelerated learning akan memiliki konsekuensi yang berbeda, baik positif maupun negatif. Oleh karena itu, untuk mengetahui dampak psikologis model tersebut terhadap siswa dalam proses pembelajaran, penelitian ini harus dilakukan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan analitis kritis dan bertujuan untuk mengkritik model accelerated learning. Data yang digunakan adalah angket terbuka dan literatur terkait. Penelitian ini berfokus pada implikasi psikologis model accelerated learning terhadap siswa. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dampak positif model tersebut adalah siswa akan merasa termotivasi dan percaya diri untuk menyelesaikan tugas-tugas tambahan. Namun, dampak negatifnya adalah membuat siswa yang kemampuan akademisnya tinggi tidak menghargai teman yang lebih rendah dan menimbulkan kecemburuan di antara mereka.

Kata Kunci: *Proses Pembelajaran, Model Accelerated Learning, Implikasi Psikologis*



A. Pendahuluan

Setiap pembelajaran memiliki tujuan untuk mengubah pemahaman, perilaku, dan juga keterampilan siswa. Perubahan tersebut ada yang bersifat cepat, ada yang lambat bahkan ada yang stagnan. Untuk memperoleh perubahan tersebut melibatkan semua unsur, baik itu unsur guru, siswa, tujuan, model, strategi, dan metode pembelajaran. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan untuk menyukseskan pembelajaran. Namun dalam konteks ini, yang menjadi fokus adalah tujuan pembelajaran yang dapat mempercepat pembelajaran atau *accelerated learning*. *Accelerated learning* adalah pembelajaran yang lebih menekankan percepatan belajar siswa di sekolah. Untuk mencapai target pembelajaran yang seperti ini, bisa dilakukan melalui program akselerasi atau strategi dan model tertentu. Salah satunya adalah model *accelerated learning*.

Model *accelerated learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan dasar-dasar pembelajaran tertentu yang bersifat humanis. Model ini berupaya untuk mempercepat proses pembelajaran (sc.syekhnrjati.ac.id, 2023). Dengan prinsip-prinsipnya yang khas, model pembelajaran ini berusaha untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang lebih ideal dalam waktu yang lebih singkat.

Model *accelerated learning* bertujuan untuk mempercepat pemahaman dan penyerapan konsep-konsep yang diajarkan kepada siswa. Melalui model pembelajaran ini, siswa yang memiliki kapasitas akademis lebih tinggi dapat menguasai materi dengan lebih cepat dan efisien (Hamid, 2019). Model ini juga didesain untuk siswa yang memiliki kemampuan dan minat yang tinggi dan ingin mengambil tantangan yang lebih besar.

Terkait dengan model *accelerated learning*, di Indonesia pernah diterapkan program akselerasi belajar atau percepatan belajar (WartaGuru.ID, 2022). Namun program ini dihapus pada tahun 2015, seiring diterapkannya kurikulum 2013 (Hafil, 2014). Sepintas, istilah ini hampir mirip dengan *accelerated learning*. Namun keduanya berbeda. Program akselerasi belajar merupakan program yang diprakarsai oleh pemerintah agar siswa yang memiliki kapasitas akademik yang tinggi dapat melanjutkan materi selanjutnya, bahkan sampai muncul istilah loncat kelas. Di sisi yang lain, model *accelerated learning* berorientasi pada percepatan pembelajaran juga. Namun model ini lebih menitikberatkan pada penguasaan materi. Jika siswa sudah dapat menguasai materi tertentu, maka ia dapat melanjutkan materi selanjutnya tanpa harus menunggu teman-temannya dapat menguasai materi tersebut.

Penerapan model *accelerated learning* ternyata tidak sepenuhnya berjalan dengan baik. Sistem pembelajaran di Indonesia yang mengizinkan rombongan belajar (jumlah siswa per kelas) mendekati jumlah 40 siswa. Hal ini memungkinkan terjadi terutama pada sekolah-sekolah favorit. Jumlah rombel (rombongan belajar) yang banyak dengan karakteristik bervariasi, menjadi tantangan tersendiri bagi guru.

Kemampuan siswa beragam. Ada yang lebih kuat dalam hafalan dan pemahaman sehingga ia akan mudah untuk menguasai konsep yang diberikan oleh guru. Ada juga yang lebih kuat dalam praktik. Sehingga kegiatan motorik apa pun dapat dikuasai dengan

mudah. Ada juga yang lemah di kedua hal tersebut, akan tetapi lebih kuat dari sisi empati dan simpati terhadap orang lain. Semua ini akan berpengaruh terhadap siswa dalam memperoleh pengalaman belajar di kelas (Viva.pressbooks.pub, n.d.). Kondisi siswa tersebut berpengaruh terhadap efektivitas dan efisiensi model pembelajaran tertentu, termasuk model *accelerated learning*. Jika model *accelerated learning* diterapkan di sekolah dengan kondisi yang dominan seperti dijelaskan sebelumnya, maka akan menimbulkan implikasi-implikasi tertentu yang bersifat positif dan negatif. Selain itu, penelitian ini juga mengekspos informasi terkait dengan pembelajaran yang bersifat akseleratif yang terdapat dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan agar dapat diketahui dampak psikologis model tersebut dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengkritik model *accelerated learning* yang lebih menekankan pada hasil.

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analitis kritis. Sumber data diperoleh dari data literatur yang relevan. Penelitian ini memfokuskan pada eksplorasi terkait dengan implikasi atau dampak psikologis *accelerated learning* terhadap siswa. Untuk memperdalam analisis dan pembahasan, artikel ini juga mewawancarai tiga informan yang merupakan dosen Psikologi yang memahami dan pernah menerapkan model *accelerated learning*.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Selang pandang model *accelerated learning*

Accelerated learning adalah model pembelajaran yang menitikberatkan pada penguasaan konsep dengan cepat dengan memanfaatkan seluruh pikiran dan berdasarkan minat belajar siswa (Rohani, 2015). Dari beberapa literatur yang telah ditelusuri, ada perbedaan penamaan untuk *accelerated learning* ini. Namun, secara dominan *accelerated learning* lebih dikenal dengan model pembelajaran yang lebih menekankan pada hasil belajar.

Model *accelerated learning* dapat diterapkan dengan baik jika direncanakan dengan baik. Persiapan tersebut dilakukan oleh lembaga sekolah dan juga oleh guru. Lembaga sekolah dapat mempersiapkan hal-hal sebagai berikut agar model *accelerated learning* dapat diterapkan dengan baik.

- a. Identifikasi siswa yang akan mengikuti program akselerasi. Siswa yang dilibatkan dalam program ini harus siswa yang memiliki kemampuan akademis tinggi dan telah menunjukkan minat yang tinggi juga dalam pembelajaran (orami.co.id, 2023).
- b. Desain kurikulum yang tepat. Kurikulum harus mencakup materi yang lebih sulit dan mendalam dari apa yang diajarkan dalam program pendidikan reguler. Kurikulum dikembangkan secara differensiatif.
- c. Pilih metode pembelajaran yang sesuai. Metode yang dipilih harus dapat memfasilitasi dan memenuhi preferensi belajar siswa. Dengan demikian siswa



dapat mempercepat pemahamannya terhadap materi yang diberikan (Tin, 2006).

- d. Pilih guru yang tepat. Guru harus memahami teori pembelajaran yang mendasari model akselerasi dan mampu menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan preferensi siswa (123dok.com, 2013).
- e. Lakukan evaluasi dan umpan balik secara berkala. Evaluasi harus dilakukan secara teratur untuk memastikan bahwa siswa memperoleh kemajuan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran (orami.co.id, 2023).
- f. Koneksi dengan dunia nyata. Kegiatan melibatkan siswa dengan dunia nyata dapat membantu pemahaman siswa terkait dengan materi yang dipelajarinya (orami.co.id, 2023).
- g. Keterlibatan orang tua dan masyarakat. Orang tua dan masyarakat ikut serta memantau progress akademik yang diperoleh oleh siswa (orami.co.id, 2023).

Langkah-langkah yang harus dipersiapkan guru dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model *accelerated learning* ada banyak versi. Diantaranya dinamakan dengan MASTER dan TANDUR. Langkah-langkah penerapan model *accelerated learning* dengan MASTER yaitu sebagai berikut (Rahmiati & Neviyarni, 2021):

- a. *Motivating your mind* (memotivasi pikiran)
- b. *Acquiring the information* (memperoleh informasi)
- c. *Searching out the meaning* (mencari makna)
- d. *Trigering the memori* (memicu memori)
- e. *Exhibiting what you know* (memamerkan apa yang anda ketahui)
- f. *Reflecting how you've learned* (merefleksi bagaimana anda belajar)

Ada satu lagi langkah-langkah model *accelerated learning* dengan pendekatan TANDUR. Berikut ini langkah-langkahnya (Tin, 2006):

- a. Tumbuhkan
- b. Alami
- c. Namai
- d. Demonstrasikan
- e. Ulangi
- f. Rayakan

Model *accelerated learning* tidak secara khusus mengikuti teori belajar tertentu. Namun jika dilihat dari kekhasan model *accelerated learning*, dapat ditelusuri teori belajar yang melandasinya. Di antaranya yang tampak jelas adalah teori belajar konstruktivisme, *experiential* (pengalaman) (Purnami & Rohayati, 2016), dan *multiple intelligences* (Ariesta, 2021). Model *accelerated learning* mengarahkan siswa untuk belajar secara mandiri memahami materi yang diberikan. Siswa juga mengerjakan serta

mengalami sendiri apa yang dipelajarinya. Semua materi diserap sesuai dengan daya tangkap atau inteligen masing-masing siswa.

Berdasarkan sintaks yang khas dan juga teori belajar yang diikutinya, maka model *Accelerated learning* lebih tepat dikategorikan sebagai pembelajaran aktif, karena model ini menekankan pada pembelajaran yang interaktif, kreatif, dan menyenangkan yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, pembelajaran kooperatif dapat juga diimplementasikan dalam model *Accelerated learning* sebagai salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kerja sama dan kolaborasi antar siswa. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan bersama. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa, serta meningkatkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan memecahkan masalah secara bersama-sama. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif dapat menjadi bagian dari proses pembelajaran dalam model *Accelerated learning*. Model pembelajaran ini lebih menekankan pada hasil belajar.

2. Implikasi psikologis penerapan model *accelerated learning* dalam proses pembelajaran

Penerapan model *accelerated learning* dalam pembelajaran memberikan implikasi positif dan juga negatif. Sama halnya dengan model pembelajaran lainnya, model *accelerated learning* memberikan dampak psikologis kepada siswa yang terlibat di dalamnya. Berikut ini dampak positif terhadap siswa dalam penerapan model *accelerated learning*.

Model *accelerated learning* dapat membantu meningkatkan motivasi dan kemandirian siswa dalam belajar (Rahmiati & Neviyarni, 2021). Siswa diberikan tantangan yang lebih besar dan memerlukan penyelesaian tugas yang lebih cepat. Siswa juga dapat merasa lebih termotivasi karena mereka merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, model *accelerated learning* dapat meningkatkan kemandirian siswa dalam menyerap pengetahuan. Siswa dapat melanjutkan ke materi selanjutnya secara mandiri melalui modul dan lembar latihan yang telah dipersiapkan oleh guru.

Selain itu, model *accelerated learning* dapat membantu siswa yang berprestasi tinggi untuk terus berkembang dan mencapai potensi maksimal mereka. Siswa dapat dipindahkan ke kelas yang lebih tinggi atau diberikan materi yang lebih menantang untuk menghindari kebosanan dan tetap termotivasi dalam belajar. Hal ini juga hampir sama ketika siswa yang berprestasi dihadapkan dengan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran yang biasa dilakukan sehingga cenderung monoton. Kemonotonan tersebut dianggap tidak ada tantangan. Hal ini dapat menimbulkan kejenuhan. Oleh karena itu, model *accelerated learning* menjadi alternatif bagi siswa yang ingin belajar dalam lingkungan yang lebih cepat dan menantang.

Di sisi yang lain, selain implikasi positif terhadap psikologis siswa, ternyata terdapat juga implikasi negatif dalam penerapan model *accelerated learning*. Di antaranya yaitu, pertama, tidak sesuai dengan semua siswa. Model *accelerated learning*



tidak sesuai dengan semua siswa karena ada beberapa siswa yang tidak dapat mengikuti kecepatan pembelajaran yang cepat atau tidak memiliki minat dalam pembelajaran yang akseleratif. Siswa yang memiliki kebutuhan khusus atau memerlukan bantuan tambahan juga mungkin kesulitan dalam model pembelajaran ini. Perbedaan-perbedaan individu tersebut tidak dapat diperlakukan secara homogen dalam proses pembelajaran.

Kedua, tidak menekankan pada pengembangan keterampilan non-akademis. Model *accelerated learning* cenderung lebih fokus pada keterampilan akademis dan tidak memberikan cukup perhatian pada pengembangan keterampilan non-akademis seperti keterampilan sosial, emosional, dan kreativitas. Hal ini dapat membatasi kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang baik di masa depan.

Ketiga, peningkatan tekanan dan stres (WartaGuru.ID, 2022). Model *accelerated learning* sering kali menuntut siswa untuk bekerja keras dan belajar dalam waktu yang singkat, yang dapat meningkatkan tekanan dan stres pada siswa. Hal ini dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan fisik siswa.

Materi yang didesain terlalu sulit, akan membuat siswa semakin tertinggal. Siswa yang merasa jenuh dan lelah dengan berbagai tugas, lebih cenderung mendapat prestasi akademik buru. Bagi yang dapat menguasai materi yang sulit, terkadang bersifat sementara dan tidak bertahan lama. Dengan berbagai kegiatan untuk mengejar target, membuat siswa tidak memiliki waktu untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman sebayanya (WartaGuru.ID, 2022).

Ringkasnya, bagi guru yang akan menerapkan model *accelerated learning* harus memahami implikasi-implikasi tersebut. Dengan harapan, ketika guru memahami hal tersebut, maka penerapan model *accelerated learning* dapat berjalan dengan sesuai harapan. Jika pun, tidak sepenuhnya berhasil, setidaknya implikasi negatif terhadap psikologis siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran, dapat diminimalisir.

3. Indikasi *accelerated learning* dalam Al-Qur'an

Al dalam Al-Qur'an memang tidak terdapat secara gamblang. Namun ada beberapa kisah dalam Al-Qur'an yang dapat dianalisis dan memiliki indikasi mendekati Al yang dipahami saat ini. Hal ini seperti yang terdapat dalam ayat 31 surah Al-Baqarah. Dalam ayat tersebut diketahui bahwa terjadi dialog antara Allah dengan malaikat.

Dalam ayat 31, diketahui bahwa Allah mengajarkan nama-nama benda kepada Adam. Nama-nama benda yang tidak terbatas, bahkan semuanya. Dalam ayat tersebut juga diketahui bahwa Allah menantang malaikat untuk menyebutkan nama-nama benda seperti yang diketahui Adam.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

'Allama artinya mengajarkan. Dalam tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa dalam ayat tersebut Allah menunjukkan keutamaan dan kelebihan Adam dibandingkan dengan malaikat (Tafsir Ibnu Katsir, 2015). Allah mengajarkan Adam nama-nama benda. Adam mendapatkan pengajaran lebih cepat dan lebih dulu. Allah memosisikan Adam sebagai makhluk yang memungkinkan untuk mendapatkan pengajaran tentang nama benda. Di

sisi yang lain, malaikat belum mendapatkan pengajaran tentang nama benda. Malaikat tidak dapat menyebutkan nama benda tersebut karena mereka belum mempelajarinya. Dalam konteks ini, Adam sudah menerima pembelajaran yang lebih cepat sehingga Adam memiliki progres pengetahuan yang lebih cepat dan tinggi dibandingkan dengan malaikat. Kondisi penyerapan pengetahuan yang seperti itu lebih dekat dan identik dengan *accelerated learning*. Akselerasi yang terdapat dalam ayat tersebut lebih menekankan pada hasil, karena dalam ayat tersebut tidak terdapat penjelasan bagaimana Allah mengajarkan nama-nama kepada Nabi Adam.

Surah Al-Zukhruf ayat 32 terdapat informasi bahwa sebagian manusia diciptakan dan diberikan derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan manusia yang lain. Agar sebagian manusia dapat memanfaatkan dan mempergunakan kelebihan tersebut. Begitu juga dalam surah Luqman. Dalam surah Luqman dijelaskan bagaimana Luqman menasihati anaknya dengan *laa tuysrik billaah*. Tujuan akhir Luqman adalah anak-anaknya tidak menyekutukan Allah.

Dalam ayat-ayat tersebut di atas, tersirat bahwa masing-masing surah memiliki tujuan akhir sebuah pembelajaran. Orientasinya memang pada hasil. Namun untuk mendapatkan hasil tersebut, tidak dapat diabaikan intervensi proses yang mendukung. Oleh karena itu antara hasil dan proses saling terkait dan mendukung.

4. Penerapan model *accelerated learning* dalam pembelajaran pada era saat ini

Data terkait penerapan model *accelerated learning* dalam pembelajaran pada era digital saat ini, diperoleh melalui pemberian angket terbuka via Google formulir. Responden yang dipilih adalah dosen yang berkecimpung dalam bidang psikologi. Ada tiga responden yang diberikan angket terkait dengan penerapan model *accelerated learning* dalam pembelajaran. Berikut data tersebut dapat dilihat di bawah ini.

a. Penerapan model *accelerated learning* dalam pembelajaran pada era digital saat ini

Responden menyatakan bahwa model *accelerated learning* memungkinkan untuk diterapkan pada era saat ini. Namun, responden memberikan syarat bahwa jika model *accelerated learning* diterapkan maka yang perlu dilalukan adalah asesmen terlebih dahulu terhadap siswa yang akan dilibatkan dalam pembelajaran. Asesmen harus lengkap meliputi taraf kognitif siswa. Hal ini perlu dilakukan karena model *accelerated learning* memberikan pressure yang tinggi kepada siswa untuk mampu menyerap materi dengan cepat. Tidak semua siswa memiliki kemampuan kognitif yang tinggi dalam proses tersebut. Model *accelerated learning* tidak boleh diterapkan untuk semua siswa. Apalagi di kelas yang berdiferensiasi. Oleh karena itu asesmen menjadi sebuah keniscayaan.

Selain pertimbangan kognitif, penerapan model *accelerated learning* harus memperhatikan kondisi fisik siswa. Kondisi fisik siswa tidak dapat dipaksakan untuk menyukseskan penerapan model *accelerated learning*. Misalnya dengan diterapkan model *accelerated learning*, maka siswa diharuskan *full day* di sekolah. Jika hal ini terjadi, akan memberikan dampak yang tidak baik bagi siswa. Ini semua terkait dengan pentingnya tumbuh kembang siswa secara fisik.



Oleh karena itu, penerapan model *accelerated learning* pada era digital saat ini mungkin saja dilakukan. Namun penerapannya harus mempertimbangkan aspek kognitif siswa. Begitu juga pertimbangan kemampuan akademik yang bervariasi. Serta pertumbuhan dan perkembangan fisik siswa perlu dipertimbangkan agar tidak terjadi ketimpangan dalam penerapan model *accelerated learning*.

b. Penerapan model *accelerated learning* pada kelas yang kemampuan akademiknya bervariasi

Responden berbeda pendapat terkait dengan penerapan model *accelerated learning* dalam kelas yang kemampuan akademiknya bervariasi. Untuk siswa yang memiliki kemampuan intelektual tinggi, tidak menjadi persoalan. Akan tetapi yang menjadi perbedaan pendapat adalah terkait dengan siswa yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata dan dilibatkan dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model *accelerated learning*.

Dua responden menyatakan boleh saja siswa yang kemampuan akademiknya rendah bergabung dalam proses pembelajaran dengan model *accelerated learning*. Hal ini akan memberikan pengalaman positif bagi siswa yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata untuk menjadi maju dan berkembang. Mereka bisa belajar dari teman-temannya yang lebih pintar. Hal ini dapat menimbulkan implikasi positif bagi siswa itu sendiri.

Namun, disisi yang lain, ada satu responden yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki kemampuan akademik rendah, tidak bisa mengikuti proses pembelajaran dengan model *accelerated learning*. Apa pun kondisinya, model *accelerated learning*nya siswa yang memiliki kualifikasi akademik rendah, tidak akan mampu mengimbangi kemampuan akademik siswa yang lebih tinggi.

Oleh karena itu dapat dipahami bahwa siswa yang memiliki kemampuan akademik yang rendah memungkinkan untuk dilibatkan dalam proses pembelajaran menggunakan model *accelerated learning*. Pelibatan mereka dalam proses pembelajaran tersebut, harus dilakukan penyesuaian dan perencanaan yang baik oleh guru. Namun tidak semua siswa yang memiliki akan mampu mengikuti proses pembelajaran tersebut.

c. Dampak negatif penerapan model *accelerated learning* terhadap psikologis siswa

Responden memberikan pernyataan bahwa dampak negatif penerapan model *accelerated learning* terhadap psikologis siswa adalah sikap egois siswa yang memiliki kemampuan kognitif lebih tinggi. Ia akan merasa lebih pintar dari temannya. Hal ini akan membawa siswa tersebut menjadi angkuh dan tidak dapat menerima pendapat teman yang kemampuan akademiknya lebih rendah. Dengan kata lain, dampak psikologisnya adalah keangkuhan sikap.

Selain itu, responden juga menyatakan bahwa penerapan model *accelerated learning* dapat menyebabkan ketidakseimbangan perkembangan emosi, sosial, dan intelektual siswa. Model *accelerated learning* dalam pembelajaran lebih mengutamakan aspek intelektualitas siswa. Sedangkan aspek emosi dan sosial menjadi terabaikan. Jika hal ini dibiarkan berlarut-larut akan membentuk siswa yang sukses secara akademis, akan tetapi tidak peka terhadap lingkungannya.

Oleh karena itu, penerapan model *accelerated learning* dalam pembelajaran dapat memberikan dampak negatif terhadap psikologis siswa. Rasa angkuh, sombong, dan kurang memiliki rasa simpati dan empati merupakan dampak yang muncul dari penerapan model *accelerated learning*.

d. Dampak positif penerapan model *accelerated learning* terhadap psikologis siswa

Terkait dengan dampak positif penerapan model *accelerated learning* terhadap psikologis siswa, responden memberikan pernyataan bahwa hal ini akan berdampak positif jika terlebih dahulu dilakukan asesmen dan persiapan serta perencanaan yang matang dari guru. Jika ini semua dilakukan maka perkembangan akademik siswa akan berkembang dengan pesat. Siswa akan cepat dalam menyerap pengetahuan dan dapat menyelesaikan materi pembelajaran dalam waktu yang singkat.

Selain itu, penerapan model *accelerated learning* dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa menjadi lebih tinggi. Semakin cepat ia mampu menyelesaikan tugasnya, maka akan semakin tumbuh rasa percaya dirinya. Hal inilah yang memotivasinya untuk selalu berusaha dapat menyelesaikan tugasnya dengan cepat.

Oleh karena itu, penerapan model *accelerated learning* dapat memberikan dampak positif dari sisi psikologis siswa. Semakin siswa itu dapat menyelesaikan tugasnya dengan cepat, semakin termotivasi dan percaya diri untuk segera menyelesaikan tugas berikutnya. Apalagi jika dibarengi dengan apresiasi terkait prestasi akademisnya yang diberikan oleh guru.

D. Kesimpulan

Model *accelerated learning* merupakan model pembelajaran yang memberikan pressure kepada siswa untuk menyelesaikan dan menyerap pengetahuan dengan cepat. Model ini memiliki dampak positif dan negatif dari sisi psikologis siswa. Positifnya, siswa akan merasa termotivasi dan percaya diri untuk menyelesaikan tugas-tugas berikutnya. Namun ada juga dampak negatifnya secara psikologis, yaitu membuat siswa yang memiliki kemampuan akademis tinggi tidak menghargai teman yang memiliki kemampuan di bawahnya. Penerapan model *accelerated learning* dalam proses pembelajaran dapat menimbulkan kesenjangan dan kecemburuan.

Dalam Al-Qur'an terdapat indikasi *accelerated learning*. Meskipun tidak dinyatakan secara gamblang, proses penyerapan pengetahuan yang dilakukan oleh Adam mendekati proses akselerasi. Allah memberikan pengajaran terlebih dahulu kepada Adam, sedangkan tidak kepada malaikat.

Agar model *accelerated learning* dapat diterapkan dengan baik pada era saat ini (era digital), guru harus lebih kreatif dalam merancang pembelajaran. Perlu ditanamkan juga karakter rendah hati kepada siswa, terutama siswa yang memiliki kecerdasan akademik lebih tinggi. Begitu juga sebaliknya, perlu juga diberi pemahaman kepada siswa yang kemampuan di bawah rata-rata bahwa mereka tidak diabaikan. Mereka tetap mendapatkan hak untuk menjadi lebih maju, seperti halnya siswa yang memiliki kemampuan akademis lebih tinggi.



Daftar Pustaka

- 123dok.com. (2013). *Rekrutmen Guru Kelas Akselerasi dan Unggulan*.
<https://123dok.com/article/rekrutmen-guru-kelas-akselerasi-dan-unggulan.q2n1mxwe>
- Ariesta, F. W. (2021). *Hakikat Teori Multiple Intelligences dalam Pembelajaran (Howard Gardner) – Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
<https://pgsd.binus.ac.id/2021/12/07/1372/>
- Hafil, M. (2014). Kemendikbud hapus program akselerasi. *Republika.Co.Id*.
<https://www.republika.co.id/berita/nd6cab10/kemendikbud-hapus-program-akselerasi>
- Hamid, I. (2019). Pengembangan Model Bimbingan Belajar Accelerated Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Sma Negeri 1 Sinjai Kabupaten Sinjai. *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, 2(2), 16–29.
- orami.co.id. (2023). *8 Ciri-Ciri Anak Akselerasi yang Punya Kecerdasan Tinggi*.
<https://www.orami.co.id/magazine/ciri-ciri-anak-akselerasi>
- Purnami, R. S., & Rohayati, R. (2016). IMPLEMENTASI METODE EXPERIENTIAL LEARNING DALAM PENGEMBANGAN SOFTSKILLS MAHASISWA YANG MENUNJANG INTEGRASI TEKNOLOGI, MANAJEMEN DAN BISNIS. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1). <https://doi.org/10.17509/jpp.v13i1.3511>
- Rahmiati, & Neviyarni. (2021). Teori Belajar Accelerated Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 255–260.
<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/941>
- Rohani. (2015). Penerapan accelerated learning dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada topik aritmatika sosial di kelas VII MTs islamiyah gunting saga kecamatan kwaluh selatan kabupaten labuhan batu utara. *JURNAL PEMBELAJARAN DAN MATEMATIKA SIGMA*, 1(2).
- sc.syekhnurjati.ac.id. (2023). *Modul Perkuliahan: Pertemuan Ke 13*.
https://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/files_dosen/modul/Pertemuan_13PAI_5220959.pdf
- Tafsir Ibnu Katsir. (2015). *Tafsir Surat Al-A'raf, ayat 31*. May 13, 2015.
<http://www.ibnukatsironline.com/2014/08/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-31.html>
- Tin, S. (2006). Menerapkan Model Accelerated Learning dalam Pembelajaran Akuntansi: Sebuah Pedoman untuk Dosen-Dosen Akuntansi. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 6(2), 139–154. <https://doi.org/10.25105/mraai.v6i2.915>
- Viva.pressbooks.pub. (n.d.). *Chapter 2: Influences on Learning: Student Differences and Similarities – Foundations of American Education: A Critical Lens*. Retrieved May 4, 2023, from
<https://viva.pressbooks.pub/foundationsofamericaneducation/chapter/chapter-2/>
- WartaGuru.ID. (2022). *Mengenal Program Kelas Akselerasi dalam Sistem Pendidikan di Indonesia* -. <https://wartaguru.id/mengenal-program-akselerasi-dalam-sistem-pendidikan-di-indonesia/>